



ANALISIS KRITIS TERHADAP KEILAHIAN YESUS SEBAGAI YHWH DALAM KERANGKA KRISTOLOGI ARIANISME SABDONO

Junior Natan Silalahi^{1}, Budiman Sipayung²*

Sekolah Tinggi Teologi Hagiasmos Mission Jakarta

**Email Korespondensi: jrnatanhami@gmail.com*

Abstract: *Following the Council of Nicaea, Trinitarian orthodoxy in Indonesia faces challenges from modern Arian-patterned Christology, which denies Jesus's absolute divinity by reducing Him to a created being. This study refutes local Arian arguments by examining the continuity of divine identity between YHWH in the Old Testament and Jesus in the New Testament. Using a qualitative library research approach based on systematic-biblical theology and patristic literature, this research conducts exegesis on key biblical texts. The findings demonstrate that New Testament authors intentionally applied the title Kyrios to Jesus to affirm His consubstantiality (homoousios) with YHWH. Furthermore, reducing Jesus to a finite creature invalidates Christian soteriology, as only an infinite divine Being can execute human redemption. This study concludes that Jesus is YHWH incarnate, offering Indonesian churches a tactical apologetic framework that dismantles contemporary subordinationist theology through foundational Old-to-New Testament divine name continuity.*

Keywords: : *Deity of Jesus, YHWH, Indonesian Arianism, Christology, Critical Analysis.*

Abstraksi: Pascakonsili Nicea (325 M), ortodoksi Tritunggal di Indonesia menghadapi tantangan dari Kristologi berpola Arianisme modern yang menolak keilahian mutlak Yesus dengan mereduksi-Nya sebagai ciptaan. Penelitian ini bertujuan membantah argumen Arianisme lokal melalui analisis kontinuitas identitas ilahi antara YHWH dalam Perjanjian Lama dan Yesus dalam Perjanjian Baru. Menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka berbasis teologi sistematika-biblikal dan literatur patristik, studi ini mengekskgesis teks-teks kunci Alkitab. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para penulis Perjanjian Baru secara sengaja menyematkan gelar *Kyrios* kepada Yesus untuk menegaskan kesetaraan hakikat-Nya (*homoousios*) dengan YHWH. Mereduksi Yesus menjadi ciptaan juga merusak soteriobiologi Kristen, karena hanya Sang Ilahi yang tak terbatas yang sanggup mengerjakan penebusan dosa manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Yesus adalah penjelmaan YHWH, sekaligus memberikan kerangka apologetika taktis bagi gereja-gereja di Indonesia dalam mematahkan teologi subordinasionisme kontemporer melalui pembuktian kontinuitas nama ilahi Lintas Perjanjian..

Kata kunci: Keilahian Yesus, YHWH, Arianisme Indonesia, Kristologi, Analisis Kristis

PENDAHULUAN

Di Indonesia, dinamika teologis mengenai identitas Yesus Kristus kembali menghadapi tantangan gelombang pemikiran subordinasionisme radikal. Fenomena ini ditandai oleh masifnya apologetika digital dan penyebaran doktrin dari kelompok sekte tertentu serta gerakan pengajaran mandiri yang menolak keilahian mutlak Yesus. Tantangan lain, lensa Teologi Trinitaris inklusif untuk membuka ruang dialog antariman. Adiprasetya berusaha memperlihatkan bagaimana kristologi yang Trinitaris mungkin dikonstruksi di hadapan kemajemukan agama-agama dengan tetap mempertahankan dialektika klasik yang harus dijawab oleh teologi agama-agama manapun, yaitu komitmen pada iman Kristen dan keterbukaan pada agama-agama lain.¹ Sisi lain, ada pemahaman yang berkembang tentang identitas Yesus seiring dengan penulisan Injil-injil berikutnya atau kesediaan yang berkembang untuk membuat identitas antara Yesus dan Yehuwa lebih eksplisit seiring dengan semakin jauhnya Gereja dan Yudaisme setelah kehancuran bait suci pada tahun 70 M.²

Doktrin-doktrin fundamental dalam iman Kristen kerap menghadapi tantangan serius, baik dari luar melalui polemik lintas agama maupun dari dalam tradisi Kristen sendiri. Salah satu kontroversi yang cukup menonjol adalah klaim bahwa keilahian Yesus Kristus baru disahkan secara resmi melalui

keputusan Konsili Nicea pada tahun 325 M.³ Pandangan ini secara implisit berusaha mereduksi otoritas Kristus, sekaligus mempertanyakan legitimasi teologis konsensus gereja perdana mengenai keilahian-Nya. Pandangan serupa telah diulas oleh Richard E. Rubenstein yang menekankan bahwa, *The debate at Nicaea was not merely the result of political compromise, but a serious effort to confirm the identity of the faith of the ancient church.*⁴

Sejalan dengan pandangan tersebut, dalam konteks Indonesia muncul kritik dari kalangan Kristen sendiri. Salah satu figur yang cukup menonjol adalah Sabdono, pendeta yang aktif dalam kanal YouTube Truth.id. Dalam salah satu tayangannya, ia menolak keputusan Konsili Nicea yang menegaskan bahwa Yesus Kristus sehakikat dengan Allah. Sabdono menyatakan bahwa pandangan tersebut tidak ia terima, meskipun diyakini luas sebagai dasar iman Kristen hingga kini.⁵ Fenomena ini menunjukkan adanya upaya reinterpretasi ajaran klasik yang berpotensi menantang doktrin ortodoksi gereja mengenai keilahian Yesus Kristus sebagai Allah sejati.

Dalam video lain berjudul *Bukan sudah final mutlak*, Sabdono lebih jauh menekankan bahwa keputusan Konsili Nicea maupun ajaran para Bapa Gereja

¹ Adiprasetya, J.. (2014). AKULAH JALAN, KEBENARAN, DAN HIDUP: Kemungkinan Kehadiran Kristus di dalam Agama-Agama Lain. *Jurnal Amanat Agung*, 10(2), 270. Retrieved from <http://ojs.stta.ac.id/index.php/JAA/article/view/221>

² Roger R. Keller, *Jesus Son of God, Savior*, https://rsc.byu.edu/sites/default/files/pub_content/pdf/Jesus_is_Jehovah.pdf

³ Farah Nabila, "Profil Irena Handono, Mantan Biarawati Yang Kini Jadi Ustazah," *Suara.Com*, 2021, 1, <https://www.suara.com/entertainment/2021/04/15/121152/profil-irena-handono-mantan-biarawati-yang-kini-jadi-ustazah>.

⁴ Richard E. Rubenstein, *When Jesus Became God: The Struggle to Define Christianity during the Last Days of Rome*, 1st ed. (New York: Harcourt, Brace & World, 2010).

⁵ Truth Id, *KONSILI NIKEA TAHUN 325 M ITU SALAH KATA ERASTUS SABDONO | YESUS ITU TIDAK SETARA DENGAN BAPA* (Indonesia: Chanel Youtube: Firman Tuhan, 2023), 1.

tidak relevan lagi untuk masa kini, bahkan dianggap perlu dikoreksi demi menemukan “kebenaran teologis baru.” Sikap semacam ini bukan hanya mempertanyakan konsensus historis, tetapi juga mengusulkan paradigma alternatif yang menolak identifikasi Yesus Kristus sebagai Allah sejati.⁶ Pandangan demikian sejalan dengan semangat Arianisme, yang dalam sejarah gereja menegaskan bahwa Kristus bukan Allah, melainkan ciptaan pertama yang paling mulia.

Pandangan yang merelatifkan atau menolak keilahian Kristus mendapat sambutan luas dari para polemikus Muslim di Indonesia. Melalui platform digital seperti YouTube, TikTok, Facebook, dan Instagram, ide-ide tersebut didiseminasikan secara masif untuk mendiskreditkan iman Kristen yang menyembah Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Allah. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa isu keilahian Kristus masih menjadi perdebatan hangat dalam ruang publik digital. Sebagaimana dicatat oleh Heidi A. Campbell, *Digital technology has given birth to a “virtual public space” where religious discourse can be expanded, mediated, and debated without geographical boundaries.*⁷ Hal ini menunjukkan dimensi yang negative dari dunia teknologi di masa kini.

Jika ditelusuri dalam perspektif historis, perdebatan tentang keilahian Yesus Kristus bukanlah hal baru. Kontroversi Arianisme abad ke-4 merupakan salah satu tantangan paling serius yang pernah dihadapi gereja. Arius, seorang presbiter dari

Aleksandria, berpendapat bahwa Yesus bukanlah Allah sejati, melainkan ciptaan tertinggi yang diberi kehormatan khusus. Pandangan ini kemudian ditolak oleh Konsili Nicea, yang melalui terminologi *homousios* menegaskan bahwa Kristus adalah satu hakekat dengan Allah Bapa.⁸ Sejak saat itu, pengakuan terhadap Yesus sebagai Allah sejati menjadi fondasi kristologi ortodoks, meski kini kembali ditantang oleh ajaran-ajaran kontemporer seperti yang disuarakan Sabdono.

Dalam konteks Indonesia, penolakan terhadap doktrin keilahian Kristus memiliki implikasi yang luas. Selain mengganggu keutuhan internal iman Kristen, hal ini juga memperkuat argumen anti-Trinitas yang sering muncul dalam debat antaragama. Kehadiran tokoh-tokoh Kristen yang menolak keilahian Yesus, secara tidak langsung memberi legitimasi bagi polemikus Muslim untuk menegaskan pandangan mereka.⁹ Dengan demikian, persoalan ini bukan hanya menyangkut aspek doktrinal internal, tetapi juga berdampak pada relasi sosial dan keagamaan di Indonesia.

Tulisan ini diarahkan sebagai respon terhadap ajaran Sabdono mengenai YHWH, khususnya klaimnya bahwa Yesus bukan YHWH, melainkan hanya “wadah” bagi YHWH untuk berdiam. Pernyataan ini menimbulkan pertanyaan teologis mendasar: apakah Yesus adalah YHWH sebagaimana kesaksian Alkitab? Bagaimana relasi Yesus dengan YHWH dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru? Pertanyaan-pertanyaan ini bukan sekadar akademis,

⁶ Truth.Id, *RENUNGAN MALAM* [Bukan Sudah Final Mutlak (Indonesia: Chanell Youtube: Truth.Id, 2023)], 1.

⁷ Heidi A. Campbell, “Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society,” *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–80.

⁸ John Anthony McGuckin, *The Westminster Handbook to Patristic Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2004).

⁹ Bambang Noorsena, *Yesus Dalam Al-Qur'an: Kajian Perbandingan*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

melainkan menyentuh inti iman Kristen yang mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Allah. Sebagaimana Larry Hurtado tunjukkan, penyembahan terhadap Yesus sebagai bagian dari praktik religius jemaat mula-mula memperlihatkan keyakinan mendalam bahwa Yesus berbagi identitas ilahi yang hanya dimiliki oleh YHWH.¹⁰ Paradigm aini menunjukkan bahwa, secara historis jemaat mula-mula memberikan kerangka penjelasan yang jelas bahwa Yesus adalah Allah yang sejati. Ia yang layak disembah dan diagungkan.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengkaji ulang konsepsi Yesus sebagai YHWH dengan pendekatan teologis-biblis. Fokus utama diarahkan pada analisis teks-teks Alkitab yang menegaskan keilahian Kristus, serta kajian historis yang melacak tradisi gereja mula-mula dalam menyembah Yesus sebagai Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghadirkan jawaban apologetis terhadap klaim yang menolak keilahian Kristus, tetapi juga meneguhkan iman Kristen yang berakar pada Kitab Suci dan tradisi historis gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi teologis-biblis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna dan penafsiran teks-teks Alkitab serta wacana teologis yang berkembang di dalam sejarah gereja maupun konteks Indonesia. Menurut Creswell, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteks sosial dan historisnya secara lebih

mendalam, bukan sekadar mengukur variabel kuantitatif.¹¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) berbasis teologi sistematika-biblika.¹² Analisis dilakukan melalui eksegesis teks-teks kunci klaim YHWH dalam Perjanjian Lama, yang kemudian diatribusikan langsung kepada Yesus dalam Perjanjian Baru. Data primer diperoleh dari literatur, teologi kontroversi, serta publikasi teologis Sabdono.

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahap sistematis, yaitu pengumpulan data melalui studi literatur yang mencakup teks-teks Alkitab, tulisan para Bapa Gereja, dan literatur akademik kontemporer yang membahas Kristologi serta Arianisme.¹³ Selanjutnya dilakukan analisis teks Alkitab dengan menelaah ayat-ayat kunci, seperti Yohanes 1:1-3, Filipi 2:6–11, dan Wahyu 1:8, untuk menelusuri identifikasi Yesus dengan YHWH. Analisis historis-teologis juga digunakan untuk mengkaji perkembangan Kristologi sejak Konsili Nicea hingga munculnya kembali pemikiran bernuansa Arianisme dalam konteks Indonesia, khususnya melalui ajaran Sabdono. Tahap akhir adalah sintesis teologis dengan mengintegrasikan hasil analisis biblis dan historis guna menghasilkan respon teologis yang kontekstual terhadap

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th Ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014).

¹² Sirait, H., & Pandie, R. (2025). Menjembatani Ilmu dan Iman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(9.D), 326. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D*, 1st ed. (Bandung: ALFABETA, 2013).

¹⁰ Larry W. Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*, 1st ed. (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2003).

tantangan Arianisme modern. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam diskursus Kristologi di Indonesia sekaligus memperlengkapi gereja dalam menghadapi tantangan teologis di era digital.¹⁴

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman Yesus Kristus sebagai YHWH merupakan inti iman Kristen yang secara konseptual dan historis bertentangan dengan Kristologi Arianisme, baik dalam bentuk klasik maupun varian kontemporer di Indonesia. Melalui analisis literatur teologis, teks Alkitab, dan dokumen konsili gereja, ditemukan beberapa temuan penting yang berkontribusi pada penguatan posisi Yesus sebagai YHWH dalam tradisi ortodoks.

Pertama, kajian biblis mengonfirmasi bahwa pengakuan Yesus sebagai pribadi ilahi bukan hanya tersirat tetapi eksplisit dalam teks Perjanjian Baru. Misalnya, Analisis Kritis terhadap Injil Yohanes 1:1-3, 14 menegaskan bahwa Firman (Logos) yang kekal adalah sehakikat dengan Allah Bapa dan sungguh menjadi manusia dalam inkarnasi-Nya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan Arianisme yang menafikan keilahian penuh Kristus tidak konsisten dengan kesaksian Alkitabiah yang utuh, karena teks tersebut menunjukkan bahwa “Firman itu adalah Allah” dan “Firman itu telah menjadi manusia.”¹⁵

Kedua, tinjauan historis terhadap

kontroversi Arian pada abad ke-4 menunjukkan bahwa inti perdebatan berkisar pada substansi dan kekekalan Kristus. Ajaran Arius menegaskan bahwa Anak memiliki permulaan dan berbeda esensi dari Bapa, sedangkan Athanasius dan pihak Konsili Nicea menegaskan homoousios bahwa Anak adalah sehakikat dengan Bapa. Pergumulan teologis ini kemudian menjadi landasan utama pengakuan iman gereja yang menolak Arianisme sebagai bid'ah.¹⁶

Ketiga, temuan menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia terdapat kelompok atau pengajaran yang menyerupai pola Arianistik modern misalnya dalam interpretasi Kristologi Saksi Yehuwa yang cenderung melihat Yesus sebagai makhluk tertinggi namun bukan Allah sejati. Studi terhadap interpretasi Kolose 1:15 menjelaskan bahwa argumen Saksi Yehuwa ini berkaitan erat dengan penolakan terhadap kekekalan esensi Anak, serupa dengan struktur doktrin Arius yang hanya menjadikan Kristus sebagai ciptaan pertama.¹⁷

Keempat, implikasi teologis dari penolakan identitas Kristus sebagai YHWH sangat signifikan terhadap doktrin keselamatan, ibadah, dan pengajaran gereja. Ketika Kristus dianggap bukan Allah sejati, maka dasar pengampunan dosa, inkarnasi, dan karya penebusan menjadi terancam, karena keselamatan dalam teologi Kristen ortodoks bergantung pada keilahian Yesus yang berinkarnasi untuk

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2nd ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

¹⁵ Ronald Roy Rori, “Analisis Kritis Keilahian Yesus Dalam Injil Yohanes 1:1-3, 14 Dan Respon Terhadap Pandangan Arianisme,” *ORTHOTOMEO : Jurnal Penelitian Ilmiah* 2, no. 2 (2025): 85, <https://doi.org/10.71304/nt2px015>.

¹⁶ Andi Darmawan Putra, “Kontroversi Arian: Pertarungan Status Ketuhanan Yesus Kristus Yang Membentuk Keimanan Kekristenan,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 12 (December 2025): 5733–44, <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i12.9105>.

¹⁷ Yublianamalo and Dwiyono, *MENINJAU KRISTOLOGI SAKSI YEHUWA TENTANG YESUS SEBAGAI YANG SULUNG DALAM KOLOSE 1:15*, 6, no. 2 (2022): 35.

menyelamatkan manusia. Temuan ini menegaskan bahwa konteks pluralistik di Indonesia memerlukan respons teologis yang kuat dan kontekstual untuk menjaga kemurnian doktrin Kristologi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengakuan Yesus sebagai YHWH bukan sekadar klaim doktrinal historis, tetapi merupakan konsepsi yang sah berdasarkan kesaksian Kitab Suci dan konsensus historis gereja yang patut dipertahankan dalam pengajaran Kristen kontemporer di Indonesia. Kutipan studi seperti Rori yang menegaskan keilahian Yesus sebagai Logos dan identitas trinitarian-Nya memperkuat posisi teologis ini dalam menghadapi tantangan Arianisme.¹⁸

PEMBAHASAN

Kristologi dan Konteks Arianisme

Kristologi merupakan salah satu bidang penting dalam teologi yang berfokus pada pengenalan dan pemahaman akan pribadi serta karya Yesus Kristus. Dalam perjalanan sejarah gereja, pembahasan mengenai Kristologi sering kali menimbulkan perdebatan, khususnya ketika berhadapan dengan ajaran-ajaran yang menyimpang dari iman ortodoks. Salah satu kontroversi terbesar muncul pada abad ke-4 melalui ajaran Arius, yang menolak kesetaraan hakikat antara Kristus dengan Allah Bapa. Dari sinilah lahir pergumulan teologis yang memengaruhi arah perkembangan doktrin gereja, terutama melalui perumusan dalam Konsili Nicea. Oleh karena itu, pembahasan tentang Kristologi dalam konteks Arianisme menjadi penting untuk memahami dinamika pertumbuhan iman Kristen sekaligus menegaskan keunikan Kristus sebagai pusat iman gereja.

¹⁸ Rori, "Analisis Kritis Keilahian Yesus Dalam Injil Yohanes 1."

Perkembangan Kristologi dalam Gereja Perdana dan Konsili Nicea

Kristologi merupakan salah satu bidang sentral dalam teologi Kristen yang berfokus pada hakikat, pribadi, dan karya Yesus Kristus. Sejak masa gereja perdana, diskursus mengenai siapa Yesus Kristus sesungguhnya telah menjadi perdebatan utama yang memengaruhi perkembangan doktrin iman Kristen. Dalam Perjanjian Baru, kesaksian tentang Yesus secara konsisten menghubungkan Dia dengan identitas ilahi, seperti yang terlihat dalam Injil Yohanes 1:1-3, di mana Yesus disebut sebagai Logos yang sejak semula bersama-sama dengan Allah dan yang adalah Allah. Pemahaman inilah yang menjadi dasar bagi gereja mula-mula untuk mengakui Yesus sebagai Tuhan yang sejati. Larry Hurtado menunjukkan bahwa praktik penyembahan kepada Yesus sudah hadir sejak masa awal gereja, ditandai dengan doa, nyanyian, dan pengakuan iman yang menempatkan Kristus sejajar dengan Allah Bapa.¹⁹

Namun, perkembangan Kristologi dalam gereja perdana tidaklah berlangsung secara linier. Pergumulan muncul ketika gereja berusaha merumuskan secara sistematis bagaimana relasi antara Yesus Kristus dan Allah Bapa dapat dipahami dalam kerangka monoteisme Ibrani. Pertanyaan-pertanyaan seperti: Apakah Yesus sepenuhnya Allah atau hanya makhluk ciptaan? Apakah Ia memiliki hakikat yang sama dengan Bapa atau sekadar mirip dengan-Nya? menjadi isu yang memicu perdebatan panjang di antara para teolog gereja. Sejarawan Jaroslav Pelikan menegaskan bahwa, sejarah dogma Kristologi sejak abad

¹⁹ Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*, 1st ed.

pertama adalah sejarah pencarian rumusan yang memadai untuk menjelaskan hubungan antara Yesus Kristus dan Allah Bapa dalam terang iman monoteistik.²⁰

Konsili Nicea (325 M) menjadi titik balik penting dalam perdebatan Kristologi. Konsili ini diadakan oleh Kaisar Konstantinus di kota Nicea dengan tujuan utama untuk menyelesaikan kontroversi yang dipicu oleh ajaran Arius. Dalam konsili tersebut, sekitar 300 uskup hadir dari berbagai wilayah Kekaisaran Romawi untuk membahas hakikat Yesus Kristus. Hasil utama konsili adalah pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah homoousios (sehakikat) dengan Allah Bapa.²¹ Istilah ini, yang berarti “satu substansi” atau “satu esensi,” menegaskan bahwa Kristus bukan ciptaan, melainkan Allah sejati yang bersama-sama dengan Bapa sejak kekekalan. Rumusan iman ini kemudian dituangkan dalam Kredo Nicea yang berbunyi: “Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah benar dari Allah benar, diperanakkan, bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa.”

Rumusan ini tidak hanya memiliki makna teologis, tetapi juga berimplikasi pastoral. Dengan menegaskan bahwa Yesus adalah Allah sejati, gereja meneguhkan dasar iman umat bahwa keselamatan yang dikerjakan oleh Kristus memiliki otoritas ilahi. Athanasius dari Aleksandria, salah satu tokoh penting dalam konsili, berargumen bahwa jika Kristus hanyalah ciptaan, maka Ia tidak

dapat menyelamatkan umat manusia.²² Dengan demikian, pengakuan Yesus sebagai homoousios dengan Bapa adalah syarat mutlak bagi iman Kristen.

Ajaran Arius serta kontroversi teologis abad ke-4

Arius, seorang presbiter dari Aleksandria, adalah tokoh yang memicu salah satu kontroversi terbesar dalam sejarah gereja. Ia mengajarkan bahwa Yesus Kristus bukanlah Allah sejati, melainkan makhluk ciptaan tertinggi yang diciptakan oleh Allah Bapa sebelum segala sesuatu yang lain ada. Dalam salah satu pernyataan yang terkenal, Arius mengatakan: “*There was a time when the Son was not.*”²³ Pandangan ini secara langsung menolak ide bahwa Kristus kekal bersama dengan Bapa, sekaligus menempatkan-Nya dalam kategori ciptaan.

Ajaran Arius menimbulkan perdebatan sengit di seluruh gereja. Banyak teolog yang menilai bahwa ajarannya mereduksi keilahian Kristus dan mengancam inti iman Kristen. Athanasius, lawan teologis utama Arius, menekankan bahwa jika Kristus hanyalah ciptaan, maka Ia tidak memiliki kuasa untuk memberikan kehidupan kekal. Menurut Athanasius, hanya Allah yang dapat menyelamatkan manusia, dan karena itu Kristus haruslah Allah sejati.²⁴ Perdebatan ini bukan sekadar masalah spekulasi teologis, melainkan menyangkut esensi iman Kristen: apakah Yesus Kristus adalah Tuhan yang sejati atau sekadar makhluk yang lebih tinggi.

Kontroversi Arianisme juga

²⁰ Jaroslav Pelikan, *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine, Vol. 1*, 1st ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2009).

²¹ J. N. D. Kelly, *Early Christian Doctrines*, 1st ed. (San Francisco: HarperCollins, 2017).

²² Athanasius, *On the Incarnation*, Trans. John Behr, 1st ed. (Yonkers: St Vladimir's Seminary Press, 2011).

²³ Rowan Williams, *Arius: Heresy and Tradition*, 2nd ed. (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2002).

²⁴ Khaled Anatolios, *Athanasius*, 1st ed. (London: Routledge, 2004).

memiliki dimensi politik yang signifikan. Kaisar Konstantinus, yang baru saja memberikan kebebasan beragama melalui Edik Milano (313 M), berusaha menjaga kesatuan gereja demi stabilitas kekaisaran. Perselisihan antara kubu Arius dan kubu ortodoks yang dipimpin Athanasius mengancam kohesi sosial dan politik. Oleh karena itu, Konstantinus memanggil Konsili Nicea untuk meredakan konflik.²⁵ Hasilnya, ajaran Arius ditolak, dan ia dinyatakan sesat oleh gereja. Namun, meskipun ditolak secara resmi, Arianisme tetap bertahan dan bahkan menyebar luas di kalangan suku-suku Jermanik yang kemudian memeluk kekristenan.

Kontroversi ini berlangsung sepanjang abad ke-4, di mana gereja mengalami masa pasang surut antara ortodoksi Nicea dan pengaruh Arianisme. Ada masa ketika kaisar-kaisar Romawi mendukung ajaran Arianisme, sehingga Athanasius dan para pendukung Nicea mengalami pengasingan.²⁶ Namun, pada akhirnya, melalui Konsili Konstantinopel (381 M), posisi Nicea diteguhkan kembali, dan doktrin Trinitas ditetapkan secara resmi sebagai ajaran ortodoks.

Dari perspektif sejarah teologi, perdebatan ini menunjukkan bahwa doktrin keilahian Kristus bukanlah hasil rekayasa politik semata, melainkan lahir dari pergumulan iman yang mendalam dalam komunitas gereja. Rowan Williams menegaskan bahwa perdebatan Kristologi pada abad ke-4 adalah “upaya serius gereja untuk melestarikan kesaksian Perjanjian Baru tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan yang sejati,

sekaligus mempertahankan monoteisme yang menjadi warisan iman Israel.”²⁷ Dengan demikian, walaupun Arianisme akhirnya ditolak, pengaruhnya tetap signifikan karena memaksa gereja untuk memperjelas dan merumuskan dengan lebih tegas doktrin Kristologi.

Fenomena Kontemporer: Pandangan Erastus Sabdono di Indonesia

Erastus Sabdono dalam sejumlah video yang beredar luas menyatakan bahwa Yesus Kristus bukanlah YHWH, melainkan hanya mewakili atau merepresentasikan Allah Bapa. Ia menafsirkan Mazmur 27:1 dan Mazmur 23 dengan menekankan bahwa terang dan gembala menunjuk kepada YHWH semata, sementara Yesus hanya berfungsi sebagai perantara yang menampilkan atribut-atribut Allah. Menurut Sabdono, konsep ini sejalan dengan Kolose 1:15, di mana Yesus dipahami sebagai “gambar Allah” yang menjadi wadah bagi kehadiran Logos. Dengan demikian, Ia menolak pandangan bahwa Yesus adalah Allah sejati, dan menegaskan bahwa Juruselamat yang sesungguhnya hanyalah YHWH.²⁸ Dalam seri ajarannya, ia menegaskan bahwa Yesus hanyalah pelaksana kehendak Bapa, bukan sumber keselamatan itu sendiri, sehingga Logos dipahaminya sebagai metonim Allah, bukan inkarnasi dalam diri Yesus.²⁹

Lebih jauh, Sabdono berpendapat bahwa istilah “Anak Allah” menunjukkan status subordinasi Yesus terhadap Bapa. Ia menekankan bahwa bahkan setelah kebangkitan-Nya, Yesus

²⁵ H. M. Gwatkin, *The Arian Controversy*, 1st ed. (London: Longmans Press, 2008).

²⁶ R. P. C. Hanson, *The Search for the Christian Doctrine of God: The Arian Controversy 318–381*, 1st ed. (Edinburgh: T&T Clark, 2019).

²⁷ Williams, *Arius: Heresy and Tradition*.

²⁸ Truth.id, *YESUS BUKAN ALLAH KATA PENDETA ERASTUS SABDONO* (Indonesia: Chanel Youtube: Firman Tuhan, 2023), 1.

²⁹ Truth.id.

tetap menyatakan bahwa hanya Bapa yang memiliki otoritas mutlak (Yoh. 5:26). Bagi Sabdono, pandangan tradisional bahwa Logos menjelma menjadi manusia adalah mistis dan keliru; ia mengajarkan bahwa Yesus hanyalah manusia biasa yang kemudian “dihinggapi” Logos melalui perjuangan rohani.³⁰ Dengan demikian, Yesus dianggap tidak identik dengan Logos, melainkan sekadar manusia yang dipenuhi kuasa Allah untuk melaksanakan misi tertentu.

Dalam kerangka ini, Yesus dilihat hanya sebagai utusan, sebagaimana ditegaskan dalam Kisah Para Rasul 5:31 dan 13:23, di mana Allah sendirilah yang menetapkan Yesus sebagai Juruselamat.³¹ Ia menolak pandangan bahwa Yesus adalah Alfa dan Omega sebagaimana dipaparkan dalam Wahyu, melainkan sekadar “yang awal dan yang akhir” dalam arti Yesus adalah yang pertama bangkit dari antara orang mati.³² Dengan demikian, meskipun Yesus disebut “Tuhan” karena diberi otoritas oleh Bapa, Sabdono menolak mengidentifikasi-Nya sebagai Allah yang sejati.

Yesus hanya sebagai Anak Allah
(salah satu anak Allah)

Sabdono melihat bahwa istilah “Anak Allah” mengandung pengertian bahwa Yesus lebih rendah daripada Bapa karena hanya menyandang gelar sebagai “Anak”. Sabdono tidak hanya meyakini status lebih rendah ini hanya disandang oleh Yesus ketika menjadi manusia. Menurut nya, pasca kebangkitan, Yesus sendiri mengakui bahwa hanya Bapa yang paling tahu

dan berkuasa atas segala hal. Dengan kata lain, sejak awal dan sampai akhirnya nanti Yesus sebagai Anak Allah akan tetap lebih rendah dari Bapa. Sabdono meyakini dan mengajarkan bahwa Yesus tidak pernah menyamakan diri-Nya dengan Allah. Dia hanya mengaku sebagai Anak Allah.³³

Yesus bukan Sang Logos, hanya dipenuhi Logos Elohim Yahweh

Sabdono menyebut Logos yang menjelma dalam Yesus menurut Yohanes 1 adalah hal yang mistis. Dia setuju bahwa Yesus adalah Logos tetapi bukan Logos yang mistis seperti yang disajikan oleh Yohanes. Yesus adalah manusia biasa sejak dilahirkan dan memiliki pertumbuhan yang wajar seperti saudara-saudara Yesus yang lain. Salah satu kesalahan kekristenan yang berlangsung berabad-abad adalah kesalahan tentang Logos dalam Yohanes 1. Banyak orang mengasumsikan Logos menjelma menjadi manusia secara mistis. Hal ini dianggap mutlak bahwa Yesus adalah penjelmaan dari Logos.³⁴ Pada seminar bagian kedua dan ketiga kembali ditegaskannya bahwa orang Kristen tidak sepatutnya secara mentah atau mistis mengartikan istilah “Logos menjadi manusia” terjadi begitu saja.³⁵ Bagi Sabdono, Yesus berjuang sedemikian rupa (perjuangan rohani) sehingga disebut sebagai Logos.

Yesus hanya sebagai utusan

³⁰ Truth.Id, *SEMINAR LOGOS (2 & 3)* | Pdt. Dr. Erastus Sabdono (Indonesia: Chanell Youtube: Truth.Id, 2023), 1.

³¹ Truth.id, *YESUS BUKAN ALLAH KATA PENDETA ERASTUS SABDONO*.

³² Truth Id, *LOGOS (41) : ALFA DAN OMEGA YANG SEJATI : Bag. 01* (Indonesia: Chanell Youtube: Truth.Id, 2023), 1.

³³ LOGOS (BAG 1) | Pdt. Dr. Pdt. Erastus Sabdono Sabdono | SK - 13 Juni 2023 | 18.30 WIB, menit 1:08:16

³⁴ Menit 1:16-1:18

³⁵ SEMINAR LOGOS (BAG 2 & 3) | Pdt. Dr. Pdt. Erastus Sabdono Sabdono | 24 Juni 2023 | 09.30 WIB
<https://www.youtube.com/watch?v=xprvZo3KkRQ> menit 1:02:03

Menurut Sabdono, Yesus yang dikuasai Logos dari Theos berimplikasi bahwa Yesus hanya dihinggap kuasa dan Roh Bapa. Penghinggapan ini dimaksudkan supaya Yesus melakukan tugas-tugas tertentu yang diberikan oleh Allah Bapa. Sabdono banyak mengutip perikop dari Alkitab seperti Lukas 2:52 tentang kemanusiaan Yesus yang bertumbuh secara normal. Atau Kisah Rasul 5:31, bahwa Allah yang menentukan Yesus sebagai Juruselamat. Kisah Rasul 13:23, bahwa Allah yang membangkitkan Juruselamat, atau Yohanes 14:9-10 bahwa Yesus mengerjakan pekerjaan dari Bapa. Kisah Rasul 2:22; Bahwa Allah menentukan Yesus sebagai Juruselamat. Yesus hanyalah pelaksana tugas dari Bapa, termasuk bahwa Yesus bukan Juruselamat.³⁶

Yesus Sebagai Tuan

Sabdono menyebutkan bahwa Yesus sebagai satu-satunya Penguasa. Elohim Yahweh (Bapa) menyerahkan semua kekuasaan sebagai tuan kepada Yesus Kristus.³⁷ Dalam konteks Yesus sebagai Tuhan, ini paralel dengan pemahamannya bahwa Yesus bukanlah Allah yang menjelma menjadi manusia. Yesus bukan Allah tetapi mendapat gelar sebagai “Tuhan” dari BapaNya.

Konsep YHWH dalam Alkitab

Konsep tentang YHWH merupakan inti dari iman dan pemahaman teologis dalam tradisi

Alkitabiah, khususnya Perjanjian Lama. Nama YHWH, yang sering disebut sebagai *Tetragrammaton*, melambangkan kehadiran Allah yang kekal, transenden, namun sekaligus imanen dalam sejarah umat Israel. Penyebutan YHWH bukan hanya sekadar identitas ilahi, melainkan juga mengandung makna relasional, yakni Allah yang menyatakan diri-Nya kepada umat pilihan-Nya melalui perjanjian, penyertaan, dan tindakan penyelamatan. Dengan demikian, mempelajari konsep YHWH dalam Alkitab bukan sekadar memahami sebuah nama, tetapi juga mengungkapkan sifat, karakter, dan peranan Allah dalam membentuk iman serta kehidupan umat-Nya.

Identitas YHWH dalam Perjanjian Lama

Dalam tradisi iman Israel, nama YHWH (יהוה) menempati posisi sentral sebagai identitas Allah yang sejati dan transenden. Pernyataan nama ini pertama kali muncul secara eksplisit dalam Keluaran 3:14, ketika Allah menyingkapkan diri-Nya kepada Musa dengan menyatakan, “Ehyeh asher ehyeh” (Aku adalah Aku). Identitas YHWH di sini menekankan keberadaan Allah yang absolut, bebas dari segala batasan, dan menjadi sumber dari segala yang ada. James Barr menegaskan bahwa pengenalan akan YHWH dalam Perjanjian Lama tidak hanya menyangkut aspek linguistik dari nama itu, tetapi lebih kepada relasi perjanjian yang Allah bangun dengan umat Israel.³⁸ Dengan demikian, YHWH bukan sekadar nama ilahi, melainkan identitas yang meneguhkan keunikan Allah Israel dibandingkan dewa-dewa bangsa lain.

Dalam keseluruhan Perjanjian

³⁶ SEMINAR LOGOS (BAG 2 & 3) | Pdt. Dr. Pdt. Erastus Sabdono Sabdono | 24 Juni 2023 | 09.30 WIB
<https://www.youtube.com/watch?v=xprvZo3KkRQ> menit 2:59:02.

³⁷ LOGOS (BAG 4) | Pdt. Dr. Pdt. Erastus Sabdono Sabdono | SK - 27 Juni 2023 | 18.30 WIB
<https://www.youtube.com/watch?v=pSrtiz1laK> A Menit 1:29:27

³⁸ James Barr, *The Concept of Biblical Theology: An Old Testament Perspective*, 1st ed. (London: SCM Press, 2009).

Lama, YHWH digambarkan sebagai Allah yang esa, transenden, tetapi sekaligus imanen dalam relasi dengan umat-Nya. Ulangan 6:4, yang dikenal sebagai Shema Israel, menegaskan: “Dengarlah, hai Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!” Ayat ini menempatkan monoteisme sebagai fondasi iman Israel.³⁹ Selain itu, YHWH dikenal sebagai Allah yang penuh kasih setia dan keadilan. Dalam Mazmur 103:8, misalnya, dinyatakan: “TUHAN adalah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia.” Pengenalan ini memperlihatkan bahwa YHWH bukan sekadar penguasa kosmis, melainkan juga Allah yang berelasi secara personal dengan umat-Nya.

Secara teologis, YHWH dipahami sebagai Allah yang mencipta sekaligus memelihara ciptaan. Kitab Kejadian 1 dan 2 menunjukkan bahwa dunia hadir bukan karena konflik kosmis sebagaimana digambarkan dalam mitologi bangsa lain, tetapi melalui firman YHWH yang penuh kuasa.⁴⁰ Selain itu, tindakan YHWH dalam sejarah, seperti pembebasan Israel dari Mesir (Kel. 12-15), memperlihatkan bahwa Dia adalah Allah yang bertindak dalam realitas manusia. John Goldingay mencatat bahwa pernyataan YHWH dalam sejarah Israel merupakan dasar bagi iman, karena Allah yang sama bertindak dalam penciptaan, penebusan, dan pemeliharaan umat.⁴¹ Dengan demikian, dalam Perjanjian Lama, YHWH dipahami sebagai Allah yang unik, esa, transenden, imanen, penuh kasih, adil, dan berdaulat atas sejarah.

³⁹ John D. Levenson, *Sinai and Zion: An Entry into the Jewish Bible*, 1st ed. (San Francisco: Harper & Row, 2008).

⁴⁰ Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15*, 1st ed. (Waco: Word Books, 2007).

⁴¹ John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel*, 1st ed. (Downers Grove: IVP Academic, 2003).

Identifikasi Yesus dengan YHWH dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru membawa dimensi baru dalam pemahaman akan YHWH, khususnya melalui identifikasi Yesus Kristus dengan Allah Israel. Injil Yohanes secara khusus memberikan penekanan terhadap identitas Yesus yang menyatu dengan YHWH. Dalam Yohanes 1:1-3, Logos dipahami sebagai yang bersama-sama dengan Allah sejak semula dan bahkan sebagai Allah itu sendiri. Craig Keener menegaskan bahwa prolog Yohanes ini bukan sekadar pernyataan metafisik, tetapi juga sebuah deklarasi kristologis yang berani: Yesus diidentifikasi dengan YHWH sang Pencipta.⁴²

Lebih lanjut, dalam Yohanes 8:58 Yesus menyatakan, “Sebelum Abraham jadi, Aku ada.” Pernyataan ini jelas merujuk pada Keluaran 3:14, ketika YHWH memperkenalkan diri sebagai “Aku adalah Aku.” Dengan menyatakan hal tersebut, Yesus bukan hanya mengidentifikasi diri-Nya dengan YHWH, tetapi juga menegaskan pra-eksistensi-Nya.⁴³ Reaksi orang Yahudi yang segera hendak melempari-Nya dengan batu memperlihatkan bahwa mereka memahami klaim Yesus sebagai klaim ilahi yang serius.

Selain Injil Yohanes, tulisan Paulus juga menegaskan identifikasi Yesus dengan YHWH. Dalam Filipi 2:6-11, Paulus menulis bahwa Kristus, meskipun dalam rupa Allah, telah merendahkan diri dan akhirnya ditinggikan sehingga “dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit, di atas bumi, dan di bawah bumi.” Bagian ini menggemakan Yesaya 45:23, di mana YHWH sendiri

⁴² Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary, Vol. 1*, 1st ed. (Peabody: Hendrickson Press, 2003).

⁴³ Andreas J. Köstenberger, *John* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004).

menyatakan bahwa segala lutut akan bertelut kepada-Nya. Dengan demikian, Paulus secara eksplisit menghubungkan Yesus dengan YHWH melalui tindakan penyembahan universal.⁴⁴

Kitab Wahyu juga memperlihatkan identifikasi ini dengan sangat jelas. Dalam Wahyu 1:8, gelar “Alfa dan Omega” serta “Yang Mahakuasa” digunakan bagi Allah, tetapi dalam Wahyu 22:13, gelar yang sama dipakai bagi Yesus Kristus.⁴⁵ Dengan demikian, Yesus dipahami tidak hanya sebagai Mesias yang dijanjikan, melainkan juga sebagai YHWH yang berdaulat atas sejarah dan kosmos. Richard Bauckham berargumen bahwa Perjanjian Baru secara konsisten mengintegrasikan Yesus ke dalam “identitas ilahi” YHWH, yang sebelumnya dianggap hanya unik bagi Allah Israel.⁴⁶ Hal ini menunjukkan bahwa kesaksian Perjanjian Baru bukan sekadar melihat Yesus sebagai utusan Allah, tetapi sebagai Allah itu sendiri yang hadir dalam sejarah.

Kesinambungan PL dan PB sebagai penggenapan wahyu Allah

Salah satu aspek penting dalam teologi Alkitab adalah kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pemahaman tentang YHWH dalam PL menemukan penggenapannya dalam diri Yesus Kristus sebagaimana disaksikan PB. Dengan kata lain, identifikasi Yesus dengan YHWH

bukanlah pemutusan dari tradisi Israel, melainkan penggenapan janji-janji Allah yang telah dinyatakan sejak semula.

Yesus sendiri menegaskan kesinambungan ini dalam Matius 5:17 dengan berkata: “Janganlah kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya.” N.T. Wright menyatakan bahwa penggenapan ini berarti Yesus menjadi pusat dari seluruh kisah Israel, di mana hukum Taurat dan nubuat para nabi menemukan realitasnya yang sejati.⁴⁷ Dengan demikian, Yesus sebagai YHWH bukanlah suatu penyimpangan dari monoteisme Israel, melainkan justru penggenapan maknanya yang paling dalam.

Selain itu, dalam Kisah Para Rasul 2, khotbah Petrus pada hari Pentakosta menegaskan bahwa Yesus yang disalibkan itu telah dijadikan Tuhan dan Kristus oleh Allah (Kis. 2:36). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa identitas YHWH yang menyelamatkan Israel dalam Perjanjian Lama kini terwujud dalam karya Yesus Kristus yang bangkit. Peter Stuhlmacher menekankan bahwa kerygma gereja mula-mula selalu mengaitkan Yesus dengan Allah Israel, sehingga tidak pernah ada dualisme antara Allah PL dan Allah PB.⁴⁸

Kesinambungan ini juga terlihat dalam penggunaan teks-teks PL untuk menjelaskan identitas Yesus. Misalnya, Mazmur 110:1, “Tuhan berkata kepada Tuanku: duduklah di sebelah kanan-

⁴⁴ Ralph P. Martin, *Carmen Christi: Philippians II. 5–11 in Recent Interpretation and in the Setting of Early Christian Worship*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2003).

⁴⁵ Grant R. Osborne, *Revelation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002).

⁴⁶ Richard Bauckham, *Jesus and the God of Israel: God Crucified and Other Studies on the New Testament's Christology of Divine Identity*, 1st ed. (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2008).

⁴⁷ N. T. Wright, *Simply Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters.*, 1st ed. (New York: HarperOne, 2022).

⁴⁸ Peter Stuhlmacher, *Biblical Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2009).

Ku,” sering dikutip dalam PB (Mat.22:44; Kis. 2:34-35) untuk menunjukkan otoritas Yesus yang setara dengan YHWH.⁴⁹ Hal ini menunjukkan bahwa Yesus Kristus dipahami sebagai penggenapan janji Allah yang sudah dinyatakan dalam PL.

Dengan demikian, konsep YHWH dalam Alkitab tidak hanya berhenti pada PL, tetapi berlanjut dan mencapai klimaksnya dalam PB melalui identifikasi Yesus dengan YHWH. Kesenambungan PL dan PB ini memperlihatkan bahwa Allah yang menyatakan diri kepada Musa, Abraham, dan Israel adalah Allah yang sama yang hadir dalam Yesus Kristus untuk menyelamatkan umat manusia. Dengan kata lain, Kristologi PB bukanlah inovasi yang memutuskan dari iman Israel, tetapi penggenapan progresif dari wahyu Allah yang konsisten sepanjang sejarah keselamatan.

Respon Teologis terhadap Arianisme Kontemporer

Arianisme sebagai salah satu ajaran yang pernah mengguncang gereja perdana pada abad ke-4 menimbulkan perdebatan serius mengenai hakikat Kristus dan hubungannya dengan Allah Bapa. Meskipun secara historis telah dikutuk dalam Konsili Nicea, pemikiran Arianisme dalam berbagai bentuknya tetap muncul kembali dalam konteks modern, baik melalui pandangan teologis yang mereduksi keilahian Kristus maupun melalui aliran keagamaan yang menolak konsep Trinitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa isu Kristologi masih relevan dan menjadi tantangan bagi gereja masa kini. Oleh karena itu, diperlukan respon teologis yang mendalam dan

kontekstual, agar iman Kristen tetap terjaga pada fondasi yang benar sebagaimana diajarkan dalam Alkitab dan diteguhkan oleh tradisi gereja.

Analisis biblis terhadap klaim Yesus bukan YHWH

Arianisme, baik dalam bentuk klasik maupun kontemporer, menolak kesetaraan Yesus Kristus dengan YHWH, dengan berargumen bahwa Yesus hanyalah ciptaan pertama yang ditinggikan Allah. Namun, kesaksian Alkitab secara konsisten membantah pandangan tersebut. Dalam Yohanes 1:1-3 ditegaskan bahwa “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.” Pernyataan ini bukan sekadar metafora, melainkan sebuah deklarasi ontologis yang menyatakan identitas ilahi Yesus sejak kekekalan. Craig Keener menegaskan bahwa prolog Injil Yohanes adalah salah satu teks paling eksplisit yang menghubungkan Yesus dengan YHWH sebagai Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu.⁵⁰

Selain Injil Yohanes, surat-surat Paulus menekankan kesetaraan Yesus dengan Allah. Dalam Kolose 1:15-20, Paulus menyatakan bahwa Kristus adalah “gambar Allah yang tidak kelihatan” dan bahwa “segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia.” Dengan demikian, klaim bahwa Yesus hanyalah ciptaan pertama tidak sejalan dengan kesaksian Alkitab yang menegaskan peran Yesus sebagai Pencipta itu sendiri. Gordon Fee berargumen bahwa tulisan Paulus memperlihatkan integrasi Yesus ke dalam “identitas ilahi” yang khas dalam monoteisme Yahudi.⁵¹

⁵⁰ Keener, *The Gospel of John: A Commentary, Vol. 1*.

⁵¹ Gordon D. Fee, *Pauline Christology: An Exegetical-Theological Study*, 1st ed. (Peabody: Hendrickson, 2007).

⁴⁹ David M. Hay, *Glory at the Right Hand: Psalm 110 in Early Christianity* (Nashville: Abingdon Press, 2007).

Lebih lanjut, dalam Filipi 2:6-11, Kristus digambarkan sebagai Dia yang “walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan.” Teks ini menggemakan Yesaya 45:23, di mana YHWH menyatakan bahwa kepada-Nya setiap lutut akan bertelut. Paulus secara sadar mengaplikasikan pernyataan tersebut kepada Yesus, menunjukkan bahwa penyembahan yang layak bagi YHWH juga diberikan kepada Kristus.⁵² Dengan demikian, dasar biblis dengan tegas menolak klaim Arianisme yang memposisikan Yesus di bawah Allah.

Kesaksian sejarah gereja mengenai penyembahan Yesus

Selain dasar Alkitab, sejarah gereja mula-mula juga memberikan bukti bahwa umat Kristen sejak awal menyembah Yesus sebagai Allah. Ibadah dan doa kepada Yesus bukanlah praktik yang muncul belakangan, melainkan bagian integral dari identitas kekristenan. Larry Hurtado menunjukkan bahwa “devosi kepada Yesus” sudah hadir sejak abad pertama, bahkan sebelum adanya konsili ekumenis.⁵³ Fenomena ini termasuk doa kepada Yesus, penggunaan nama Yesus dalam baptisan, dan penyembahan dalam perjamuan kudus.

Kontroversi abad ke-4 yang dipicu oleh Arius memaksa gereja untuk merumuskan dengan jelas posisi Kristus dalam hubungannya dengan Allah Bapa. Konsili Nicea tahun 325 M menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah

homooousios (sehakikat) dengan Bapa.⁵⁴ Keputusan ini bukanlah inovasi, melainkan penegasan terhadap iman yang telah dihidupi gereja sejak mula. Athanasius dari Aleksandria menjadi tokoh utama dalam mempertahankan bahwa keselamatan hanya mungkin apabila Yesus adalah Allah yang sejati, sebab “yang bukan Allah tidak dapat menyelamatkan.”⁵⁵

Lebih jauh, liturgi dan doa-doa gereja awal terus menunjukkan pengakuan terhadap Yesus sebagai objek penyembahan. Dalam Pliny’s Letter to Trajan sekitar tahun 112 M, orang Kristen dilaporkan menyanyikan himne kepada Kristus “sebagai kepada Allah.” Kesaksian ini memperlihatkan bahwa jauh sebelum Nicea, umat Kristen sudah memperlakukan Yesus bukan sekadar sebagai utusan Allah, melainkan sebagai Allah yang layak disembah. Dengan demikian, sejarah gereja memberikan landasan kuat bahwa penolakan Arianisme kontemporer konsisten dengan iman historis umat Kristen.

Implikasi teologis bagi ortodoksi dan apologetika Kristen

Respon terhadap Arianisme kontemporer tidak hanya bersifat biblis dan historis, tetapi juga membawa implikasi teologis yang penting. Pertama, dari sisi ortodoksi, pengakuan bahwa Yesus adalah YHWH menjadi inti dari iman Kristen. Tanpa pengakuan ini, doktrin keselamatan kehilangan pijakan, sebab hanya Allah yang dapat menyelamatkan. Karl Barth menekankan bahwa dalam Yesus Kristus Allah sendiri turun ke dalam

⁵² Ralph P. Martin, *Carmen Christi: Philippians II. 5-11 in Recent Interpretation and in the Setting of Early Christian Worship*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2018).

⁵³ Larry W. Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*, 2nd ed. (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2003).

⁵⁴ J.N.D. Kelly, *Early Christian Doctrines*, 3rd ed. (London: A & C Black, 2007).

⁵⁵ Athanasius, *On the Incarnation*, 2nd ed. (Crestwood: St. Vladimir’s Seminary Press, 2006).

sejarah untuk menyelamatkan manusia, dan jika Kristus hanya makhluk ciptaan, maka Injil kehilangan inti ilahinya.⁵⁶

Kedua, dari sisi apologetika, gereja dipanggil untuk menjawab tantangan Arianisme kontemporer yang sering tersebar melalui media digital. Teologi populer yang menolak keilahian Yesus dapat membingungkan jemaat awam. Oleh karena itu, apologetika Kristen harus menegaskan bahwa penyembahan kepada Yesus bukanlah penyimpangan dari monoteisme, melainkan penggenapan monoteisme biblis. Richard Bauckham menyatakan bahwa Perjanjian Baru tidak memperkenalkan “dua Allah,” melainkan memasukkan Yesus ke dalam identitas ilahi YHWH.⁵⁷ Pemahaman ini harus diperteguh dalam pengajaran gereja masa kini.

Ketiga, secara praktis, gereja harus menegaskan kehadiran Kristus sebagai pusat iman dan ibadah. Dengan mengajarkan jemaat bahwa Yesus adalah YHWH yang hadir, gereja memperkuat fondasi spiritual yang mampu menghadapi arus ajaran sesat. Iman ortodoks tidak hanya mempertahankan kebenaran doktrin, tetapi juga mengokohkan kehidupan rohani jemaat yang menyembah Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Seperti ditegaskan oleh Alister McGrath, “ortodoksi Kristen adalah benteng iman yang menjaga agar gereja tetap setia kepada Kristus yang sejati.”⁵⁸

Arianisme kontemporer yang menolak kesetaraan Yesus dengan YHWH harus ditanggapi dengan analisis teologis yang mendalam. Dasar

biblis secara jelas menegaskan keilahian Yesus, sejarah gereja memberikan kesaksian konsisten tentang penyembahan kepada-Nya, dan implikasi teologis meneguhkan bahwa pengakuan Yesus sebagai YHWH adalah pusat ortodoksi. Gereja di Indonesia, khususnya dalam menghadapi pengaruh media digital yang menyebarkan teologi populer bernuansa Arianisme, harus memperlengkapi diri dengan apologetika yang kokoh. Dengan demikian, iman Kristen tetap berakar pada pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah YHWH, Allah yang sejati, sumber keselamatan, dan pusat penyembahan.

KESIMPULAN

Studi ini menegaskan bahwa Arianisme, baik dalam bentuk klasik maupun kontemporer di Indonesia, tetap menjadi tantangan serius terhadap ortodoksi iman Kristen dengan menyangkal kesetaraan Yesus Kristus dengan YHWH. Analisis biblis menunjukkan bahwa Yesus tidak dapat dipahami hanya sebagai ciptaan, melainkan sebagai Allah sejati yang kekal, yang terlibat langsung dalam karya penciptaan dan penyelamatan. Kesaksian sejarah gereja mula-mula juga meneguhkan bahwa penyembahan kepada Yesus sebagai Tuhan sudah menjadi praktik integral sejak abad pertama, sehingga keputusan Konsili Nicea pada abad ke-4 sesungguhnya hanya menegaskan iman yang telah hidup di dalam gereja perdana. Dalam konteks Indonesia, tantangan ini muncul melalui teologi populer, gerakan keagamaan, hingga penyebaran ajaran melalui media digital, sehingga gereja dan lembaga teologi perlu memperkuat dasar iman dengan menekankan kesatuan ajaran Alkitab dan tradisi gereja yang mengakui Yesus sebagai

⁵⁶ Karl Barth, *Church Dogmatics I/2* (Edinburgh: T&T Clark, 2005).

⁵⁷ Bauckham, *Jesus and the God of Israel: God Crucified and Other Studies on the New Testament's Christology of Divine Identity*.

⁵⁸ Alister E. McGrath, *Heresy: A History of Defending the Truth* (San Francisco: HarperOne, 2009).

YHWH.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi sosiologis dan antropologis untuk memahami bagaimana Arianisme diterima dan dipraktikkan di komunitas keagamaan Indonesia, serta kajian komparatif dengan gerakan serupa di tingkat global. Selain itu, perlu dikembangkan strategi apologetika kontekstual agar gereja mampu merespon Arianisme secara relevan dalam masyarakat pluralistik. Penelitian yang lebih mendalam juga dibutuhkan untuk menelaah implikasi praktis dari pengakuan Yesus sebagai YHWH, baik dalam ibadah, penginjilan, pendidikan teologi, maupun kehidupan sehari-hari umat Kristen. Dengan demikian, penelitian teologis diharapkan tidak hanya memperkuat landasan akademik, tetapi juga memperlengkapi gereja dalam menghadapi arus ajaran yang menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatolios, Khaled. *Athanasius*. 1st ed. London: Routledge, 2004.
- Athanasius. *On the Incarnation*. 2nd ed. Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 2006.
- . *On the Incarnation, Trans. John Behr*. 1st ed. Yonkers: St Vladimir's Seminary Press, 2011.
- Barr, James. *The Concept of Biblical Theology: An Old Testament Perspective*. 1st ed. London: SCM Press, 2009.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics I/2*. Edinburgh: T&T Clark, 2005.
- Bauckham, Richard. *Jesus and the God of Israel: God Crucified and Other Studies on the New Testament's Christology of Divine Identity*. 1st ed. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2008.
- Campbell, Heidi A. "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society." *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–80.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th Ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Darmawan Putra, Andi. "Kontroversi Arian: Pertarungan Status Ketuhanan Yesus Kristus Yang Membentuk Keimanan Kekristenan." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 12 (December 2025): 5733–44. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i12.9105>.
- Fee, Gordon D. *Pauline Christology: An Exegetical-Theological Study*. 1st ed. Peabody: Hendrickson, 2007.
- Goldingay, John. *Old Testament Theology: Israel's Gospel*. 1st ed. Downers Grove: IVP Academic, 2003.
- Gwatkin, H. M. *The Arian Controversy*. 1st ed. London: Longmans Press, 2008.
- Hanson, R. P. C. *The Search for the Christian Doctrine of God: The Arian Controversy 318–381*. 1st ed. Edinburgh: T&T Clark, 2019.
- Hay, David M. *Glory at the Right Hand: Psalm 110 in Early Christianity*. Nashville: Abingdon Press, 2007.
- Hurtado, Larry W. *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. 1st ed. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2003.
- . *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. 2nd ed. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2003.
- Id, Truth. *KONSILI NIKEA TAHUN 325 M*

- ITU SALAH KATA ERASTUS SABDONO | YESUS ITU TIDAK SETARA DENGAN BAPA. Indonesia: Chanel Youtube: Firman Tuhan, 2023.
- . *LOGOS (41) : ALFA DAN OMEGA YANG SEJATI : Bag. 01*. Indonesia: Chanell Youtube: Truth.Id, 2023.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary, Vol. 1*. 1st ed. Peabody: Hendrickson Press, 2003.
- Kelly, J. N. D. *Early Christian Doctrines*. 1st ed. San Francisco: HarperCollins, 2017.
- Kelly, J.N.D. *Early Christian Doctrines*. 3rd ed. London: A & C Black, 2007.
- Köstenberger, Andreas J. *John*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Levenson, John D. *Sinai and Zion: An Entry into the Jewish Bible*. 1st ed. San Francisco: Harper & Row, 2008.
- Martin, Ralph P. *Carmen Christi: Philippians Ii. 5–11 in Recent Interpretation and in the Setting of Early Christian Worship*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- . *Carmen Christi: Philippians Ii. 5–11 in Recent Interpretation and in the Setting of Early Christian Worship*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2018.
- McGrath, Alister E. *Heresy: A History of Defending the Truth*. San Francisco: HarperOne, 2009.
- McGuckin, John Anthony. *The Westminster Handbook to Patristic Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2nd ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nabila, Farah. “Profil Irena Handono, Mantan Biarawati Yang Kini Jadi Ustazah.” Suara.Com, 2021. <https://www.suara.com/entertainment/2021/04/15/121152/profil-irena-handono-mantan-biarawati-yang-kini-jadi-ustazah>.
- Noorsena, Bambang. *Yesus Dalam Al-Qur'an: Kajian Perbandingan*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Osborne, Grant R. *Revelation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Pelikan, Jaroslav. *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine, Vol. 1*. 1st ed. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Rori, Ronald Roy. “Analisis Kritis Keilahian Yesus Dalam Injil Yohanes 1:1-3, 14 Dan Respon Terhadap Pandangan Arianisme.” *ORTHOTOMEO : Jurnal Penelitian Ilmiah* 2, no. 2 (August 2025): 85–104. <https://doi.org/10.71304/nt2px015>.
- Rubenstein, Richard E. *When Jesus Became God: The Struggle to Define Christianity during the Last Days of Rome*. 1st ed. New York: Harcourt, Brace & World, 2010.
- Stuhlmacher, Peter. *Biblical Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D*. 1st ed. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Truth.Id. *RENUNGAN MALAM |Bukan Sudah Final Mutlak*. Indonesia: Chanell Youtube: Truth.Id, 2023.
- . *SEMINAR LOGOS (2 & 3) | Pdt. Dr. Erastus Sabdono*. Indonesia: Chanell Youtube: Truth.Id, 2023.
- Truth.id. *YESUS BUKAN ALLAH KATA*

PENDETA ERASTUS SABDONO.
Indonesia: Chanel Youtube: Firman
Tuhan, 2023.

Wenham, Gordon J. *Genesis 1-15*. 1st ed.
Waco: Word Books, 2007.

Williams, Rowan. *Arius: Heresy and
Tradition*. 2nd ed. Grand Rapids:
Eerdmans Publishing, 2002.

Wright, N. T. *Simply Jesus: A New Vision
of Who He Was, What He Did, and
Why He Matters*. 1st ed. New York:
HarperOne, 2022.

Yublianamalo and Dwiyono. *MENINJAU
KRISTOLOGI SAKSI YEHUWA
TENTANG YESUS SEBAGAI
YANG SULUNG DALAM KOLOSE
1:15*. 6, no. 2 (2022): 35.

